

**KOMUNIKASI PARTISIPATIF KELOMPOK SADAR WISATA  
DALAM PENGELOLAAN WISATA GUNUNG API PURBA  
NGLANGGERAN, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

*(Participatory Communication of "Pokdarwis" in the Management of Nglanggeran  
Ancient Volcano Tourism, Gunung Kidul District, Yogyakarta Special Region  
Province<sup>1</sup>)*

R. Restama Gustar Hastosaptyadhan<sup>2</sup>, Sumardjo<sup>3</sup>, Dwi Sadono<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekologi Manusia IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga

*e-mail:* [restama.gustar@gmail.com](mailto:restama.gustar@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*One of the uniqueness ancient volcano attractions in Gunung Kidul is located in the village of Nglanggeran which composed of old volcanic material, geologically very unique and high scientific value. Participatory communication has the principle of horizontal communication to encourage community participation through dialogue. Tourism Awareness Group Formation (Pokdarwis) begins with the dialogue process by young people who have a common vision in developing the natural potential Nglanggeran ancient volcano. The purposes of this study are: 1. Describe the participatory communication of Pokdarwis; 2. Analyze the relationship between individual characteristics, the credibility of the facilitator, the institutional support and participatory communication; and 3. Analyze the relationship between participatory communication of Pokdarwis and the management of Nglanggeran ancient volcano. This study used quantitative and qualitative approaches. The study conclude that :1) Pokdarwis able to receive new information properly, higher knowledge, and highly motivated. Honesty, expertise, attractiveness and familiarity of facilitators able to support better tourism management. Capital, facilities and infrastructures have sufficiently enough to support tourist management activities; 2) There is significant and positive relationship between individual characteristics, facilitator's credibility, institutional support and the participatory communication and 3) There is significant and positive relationship between tourism management and participatory communication.*

**Key Words** : participatory communication, pokdarwis, facilitator, ancient volcano, gunung kidul

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi partisipatif merupakan paradigma komunikasi pembangunan yang memiliki prinsip komunikasi horizontal untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui dialog. Masyarakat lokal diajak berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tindakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembangunannya melalui dialog dengan stakeholder lainnya yang terlibat dalam proses

pembangunan (Bessette 2007). Proses dialog dalam komunikasi partisipatif bersifat dinamis, interaksional dan transformatif. Dialog terjadi antar individu, kelompok dan institusi dengan pihak lainnya baik individu maupun kolektif, untuk mewujudkan potensi mereka dan meraih kesejahteraan hidupnya (Singhal 2001).

Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui

penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan, untuk itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata. Beberapa penelitian terdahulu seperti Saputra (2011), Mulyasari G. (2009), Muchlis F. (2009), dan Satriani I. (2011) memiliki sumber referensi yang berbeda, dan fokus obyek penelitiannya juga berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing peneliti. Penelitian terdahulu tersebut tidak membahas hingga pengelolaan wisata. Penelitian ini menganalisis tentang fasilitator yang juga merupakan kelompok sosial masyarakat dengan nama kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan peran komunikasi partisipatif juga dianalisis hubungannya dengan pengelolaan wisata. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka penelitian mengenai komunikasi partisipatif Kelompok Sadar Wisata dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi penting untuk diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan komunikasi partisipatif yang terjadi pada kelompok sadar wisata dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran; 2. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu, kredibilitas fasilitator, dan dukungan kelembagaan dengan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran; dan 3. Menganalisis hubungan komunikasi partisipatif oleh kelompok sadar yang wisata dapat berperan dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

## TINJAUAN PUSTAKA

Selama ini program pembangunan kerap ditentukan sendiri oleh pemerintah pusat (*top-down*), sehingga tidak mencerminkan kebutuhan masyarakat hingga tingkat bawah (*grassroot*). Aliran komunikasi yang searah dan cenderung *top-down* ini memaksa masyarakat hanya menjadi pihak penerima pasif, dan mengesampingkan hak mereka untuk berpartisipasi, bersuara maupun berpendapat.

Keterlibatan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan (McPhail 2009). Srampickal (2006) menambahkan dibutuhkan partisipasi aktif dari *grassroot* untuk melancarkan jalannya pembangunan.

Semua partisipasi merupakan hasil dari adanya komunikasi, namun tidak semua komunikasi berbentuk partisipatif (Singhal 2001). Partisipasi

masyarakat bisa diraih dengan menggunakan komunikasi horisontal yang berlangsung dua arah. Proses komunikasi partisipatif juga menekankan pada kemampuan anggota komunitas agar mampu menyampaikan aspirasinya serta berbagi informasi yang lebih dikenal dengan istilah *voice*. Komunikasi partisipatif menjunjung tinggi adanya *voice* sebagai hak asasi dari seluruh masyarakat yang terlibat dalam proses pembangunan (Warnock *et al.* 2007). Aspirasi atau *voice* dalam komunikasi partisipasi menekankan pada hak seluruh individu untuk didengar, berbicara, dan kemungkinan bagi tiap individu berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan dalam menentukan kehidupannya (Warnock *et al.* 2007; McPhail 2009).

Konsep *action-reflection-action* sebagai bahan yang penting dalam komunikasi partisipatif bukan hanya merefleksikan masalah, tetapi juga mengumpulkan tindakan dengan mencoba mengumpulkan gerakan dari masalah yang diidentifikasi dalam sebuah komunitas/kelompok. Kata kunci dalam konsep ini adalah meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk bertindak dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi partisipatif dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk partisipasi anggota kelompok dalam menjalankan proses komunikasi (*voice*, dialog dan refleksi aksi) pada kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidupnya.

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

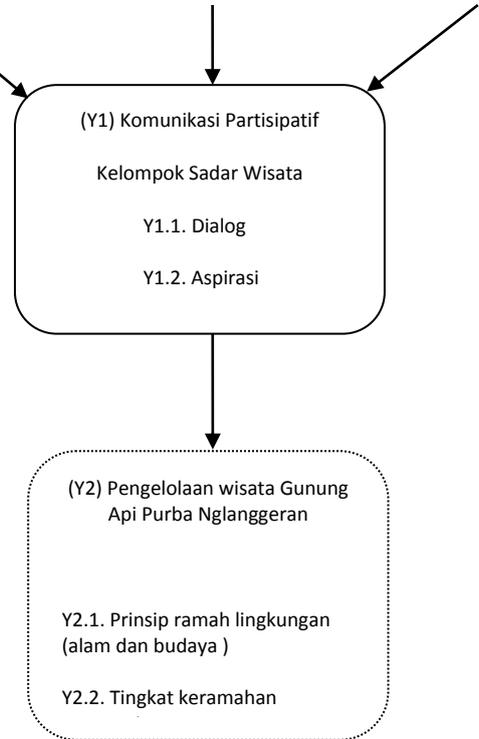
Komunikasi partisipatif adalah bentuk komunikasi pada suatu kegiatan yang berdasar kepada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Tahapan komunikasi partisipatif diawali dengan penggalian ide, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan pengawasan. Komunikasi partisipatif oleh kelompok sadar wisata dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu, kredibilitas fasilitator, dan dukungan kelembagaan. Karakteristik individu merupakan ciri-ciri yang melekat pada seseorang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, dan motivasi. Kredibilitas fasilitator merupakan suatu tingkat kepercayaan sampai sejauh mana fasilitator dapat dipercaya oleh responden. Tingkat kepercayaan ini dirasa penting karena pada umumnya orang lebih dulu melihat siapa yang membawa pesan sebelum akhirnya dapat menerima pesan yang akan disampaikan. Kredibilitas fasilitator terdiri dari kejujuran, keahlian, daya tarik, dan keakraban.

Dukungan kelembagaan merupakan suatu upaya memenuhi kebutuhan yang diberikan oleh pihak yang berhubungan langsung terhadap kegiatan komunikasi partisipatif kelompok sadar wisata. Dukungan kelembagaan ini meliputi modal, sarana, dan prasarana.

Komunikasi partisipatif dilaksanakan oleh kelompok sadar wisata (*pokdarwis*). Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*) terdiri dari Karang Taruna Bukit Putra Mandiri, Pemerintah Desa, kelompok tani, ibu-ibu PKK, dan pemilik rumah singgah, memiliki tujuan yang sama dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

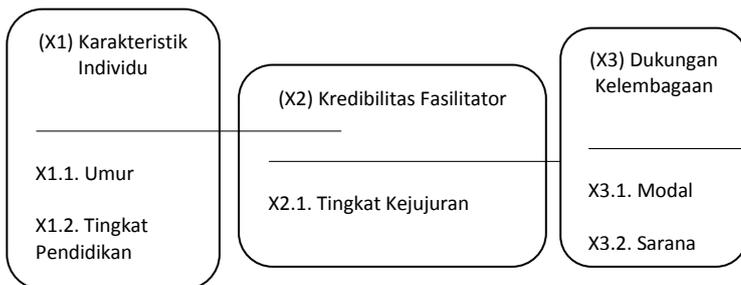
Komunikasi partisipatif memiliki prinsip yaitu adanya sebuah dialog, aspirasi, serta aksi dan refleksi dari suatu kegiatan. Dialog merupakan bentuk proses komunikasi yang terjadi antara partisipan sebagai pelaku kegiatan dalam sebuah program dengan ciri memberikan hak yang sama dalam memberikan suara dalam pertemuan tersebut, saling menghormati dan menghargai pendapat dalam sebuah forum kegiatan. Aspirasi adalah ide-ide masyarakat yang tergalil serta kehendak masyarakat yang diangkat dalam ruang pertemuan. Aksi dan refleksi adalah bentuk kegiatan yang dilakukan yang merupakan aksi komunikatif yang dilakukan pada program sehingga memiliki komitmen yang sama dalam pelaksanaannya.

Proses komunikasi partisipatif oleh kelompok sadar wisata diduga menentukan keberhasilan dalam upaya pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Upaya pengelolannya adalah prinsip ramah lingkungan (alam dan budaya), ramah masyarakat, dan ramah wisatawan. Pendekatan komunikasi partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan, diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif di lokasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Provinsi DI Yogyakarta mulai Desember – Januari 2016. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Sugiyono 2009). Jumlah responden yang diambil sebagai sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5 persen. Dari



anggota pokdarwis sebanyak 76 orang yang berada di Desa Nglanggeran, didapatkan sampel penelitian minimal sebanyak 64 orang yang dapat dijadikan responden. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode : Studi kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari : wawancara, observasi, dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu Pokdarwis

Data pada Tabel 1, menunjukkan kategori dewasa berjumlah terbanyak 45,3 persen dan termasuk dalam umur produktif dalam

bekerja, sehingga diharapkan bahwa Pokdarwis dapat aktif dalam mengelola wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Tingkat pendidikan tinggi sebesar 56,2 persen membuat Pokdarwis mampu menerima informasi baru dengan baik, pengetahuan akan sesuatu semakin tinggi, dan diharapkan mampu memiliki tingkatan hidup yang lebih sejahtera. Sebagian besar Pokdarwis memiliki motivasi yang tinggi yaitu 48,4 persen disebabkan rasa kebersamaan yang tinggi untuk memajukan pengelolaan Pokdarwis. Adanya motivasi yang tinggi juga menunjang keaktifan anggota dalam setiap agenda kegiatan rutin bersama.

Tabel 1. Jumlah dan persentase karakteristik individu pokdarwis

Karakteristik kelompok	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Umur Individu</b>		
Muda ( 15 – 25 )	13	20,3
Dewasa ( 26 – 45 )	29	45,3
Tua ( 46 - 60 )	22	34,4
Jumlah	64	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah ( Tidak Sekolah )	1	1,6
Sedang ( SD – SMP )	27	42,2
Tinggi ( SMA – Sarjana)	36	56,2
Jumlah	64	100
<b>Motivasi</b>		
Rendah	11	17,2
Sedang	22	34,4
Tinggi	31	48,4
Jumlah	64	100

**Kredibilitas Fasilitator**

Data pada Tabel 2, menunjukkan kejujuran sedang sebesar 54.7 persen. Hal ini berarti bahwa peran fasilitator dalam menyampaikan informasi, dan amanah sesuai dengan program dan pelaksanaannya dilakukan secara terbuka sehingga anggota pokdarwis akan lebih banyak mendapatkan informasi dan semakin kuat rasa percaya dengan fasilitator. Daya tarik fasilitator yang tinggi sebesar 73,4 persen akan berpengaruh pada keberhasilan penyampaian program kepada anggota Pokdarwis, karena fasilitator mencerminkan sosok yang cerdas, sopan, rapih, dan

sederhana sehingga mampu menjadi panutan dalam Pokdarwis. Keahlian tinggi sebesar 70.3% menunjukkan bahwa fasilitator sangat mengetahui banyak tentang seluk-beluk wisata Gunung Api Purba Nglanggeran dengan baik. Keakraban fasilitator dengan responden dengan tingkat yang tinggi sebesar 67.2 persen Keakraban yang tinggi disebabkan karena memang fasilitator berasal dari masyarakat lokal setempat yang sudah saling mengenal.

Tabel 2. Jumlah dan persentase kredibilitas fasilitator pokdarwis

Kredibilitas Fasilitator	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Kejujuran</b>		
Rendah	0	0
Sedang	35	54,7

Tinggi	29	45,3
Jumlah	64	100
<b>Keahlian</b>		
Rendah	0	0
Sedang	19	29,7
Tinggi	45	70,3
Jumlah	64	100
<b>Daya Tarik</b>		
Rendah	0	0
Sedang	17	26,6
Tinggi	47	73,4
Jumlah	64	100
<b>Keakraban</b>		
Rendah	0	0
Sedang	21	32,8
Tinggi	43	67,2
Jumlah	64	100

**Dukungan Kelembagaan**

Data pada Tabel 3, menunjukkan 59.4 persen responden merasakan bahwa modal awal untuk pembentukan pokdarwis cukup. Pokdarwis aktif berdialog, menyampaikan aspirasi dengan berbagai pihak sehingga bisa mendapatkan modal untuk membangun sarana, dan prasarana wisata yang dibutuhkan, serta secara sukarela bergotong-royong mengelola lokasi wisata untuk membuat nyaman wisatawan. Kondisi sarana telah dirasakan cukup oleh responden sebesar 54.7 persen. Saat ini kondisi sarana telah dapat mendukung kegiatan pokdarwis, namun diperlukan upaya penambahan sarana untuk mendukung bertambahnya jumlah pengunjung, sehingga memerlukan fasilitas data dan informasi yang lebih lengkap lagi termasuk lampu penerangan jalur pendakian, jaringan internet, kamera

keamanan (*cctv*). Permodalan dapat diperoleh dengan kerjasama dengan pihak lain atau memperluas jejaring termasuk dengan Pemerintah Daerah. Pada tahun 2011 dan 2012, pokdarwis mendapatkan bantuan PNPM Pariwisata dari Kementerian Pariwisata. Adapun program yang dilaksanakan ditahun pertama (tahun 2011) antara lain : (1) pelatihan pengelolaan *home stay*, (2) pelatihan penataan pedagang, (3) pembuatan warung relokasi pedagang, (4) Pembuatan arena *flying fox*. Selanjutnya tahap kedua (tahun 2012) digunakan untuk : (1) pelatihan pemandu *outbond* (2) pelatihan kuliner (3) pelatihan manajemen obyek daya tarik wisata (4) pelatihan kesenian tradisional dan pengadaan seragam kesenian (5) pembuatan MCK taraf wisatawan asing. Prasarana dinyatakan sangat cukup sebesar 64.0 persen sehingga diharapkan dapat mendukung kegiatan wisata dengan tetap melakukan pemeliharaan agar fungsinya terjaga, hal ini sejalan dengan program Pemerintah Daerah Gunung Kidul yang sedang giat membangun jaringan infrastruktur baik jalan, jembatan, juga saluran air untuk fasilitas musholla, dan toilet di tempat wisata.

Tabel 3. Jumlah dan persentase dukungan kelembagaan pokdarwis

Dukungan Kelembagaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Modal</b>		
Tidak Cukup	0	0
Cukup	38	59,4
Sangat Cukup	26	40,6
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>
<b>Sarana</b>		
Tidak Cukup	9	14,1
Cukup	35	54,7
Sangat Cukup	20	31,2
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>
<b>Prasarana</b>		
Tidak Cukup	0	0
Cukup	23	36,0
Sangat Cukup	41	64,0
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

### Komunikasi Partisipatif

Data pada Tabel 4. menunjukkan bahwa sebesar 64.7 persen responden menyatakan bahwa dialog dengan tingkat sedang. White (2004) mendefinisikan komunikasi partisipatif sebagai dialog terbuka, sumber dan penerima berinteraksi secara kontinyu, memikirkan secara konstruktif situasi, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembangunan, memutuskan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan situasi dan bertindak atas situasi tersebut. Dialog sudah cukup dilakukan, responden sudah nyaman dengan komunikasi yang dibangun oleh ketua dan pengurus pokdarwis meskipun perlu peningkatan kedepannya. Aspirasi dinyatakan sedang 60.8 persen, hal ini

berarti bahwa sudah tersedia sarana aspirasi anggota untuk melakukan diskusi seperti rembug warga . Keterlibatan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan (McPhail 2009). McKee *et al.* (2008) menjelaskan bahwa untuk memunculkan rasa memiliki, kompetensi dan komitmen pada sebuah kelompok adalah dengan adanya *collective action* dan kontrol berdasarkan partisipasi antara anggota komunitas dengan organisasi dalam konteks sosial. Keterlibatan anggota perlu terus ditingkatkan agar terdapat rasa memiliki yang tinggi. Penyampaian aspirasi memberikan pemahaman bahwa para anggota ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan pokdarwis, sehingga tidak hanya menjadi kewajiban pengurus saja untuk mengembangkan kelembagaan pokdarwis. Aksi refleksi sedang sebesar 67.2 persen menunjukkan bahwa sebagian besar anggota masih menganggap bahwa aksi refleksi dilakukan namun belum menjadi prioritas. Setiap kegiatan sebaiknya beriringan dengan aksi refleksi yang berkomitmen tinggi sehingga dapat membuat solusi jika ada permasalahan untuk kemajuan pengelolaan wisata bersama.

Tabel 4. Jumlah dan persentase komunikasi partisipatif pokdarwis

Komunikasi Partisipatif Pokdarwis	Jumlah Respon den	Persentase (%)
<b>Dialog</b>		
Rendah	0	0
Sedang	41	64,7
Tinggi	23	35,3
Jumlah	64	100
<b>Aspirasi</b>		
Rendah	0	0
Sedang	39	60,8
Tinggi	25	39,2
Jumlah	64	100
<b>Aksi Refleksi</b>		
Rendah	0	0
Sedang	43	67,2
Tinggi	21	32,8
Jumlah	64	100

#### **Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis**

Terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara karakteristik individu dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis. Dari data Tabel 5 terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara tingkat pendidikan dengan komunikasi partisipatif. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipasi yang tinggi didukung oleh tingkat pendidikan anggota Pokdarwis. Tingkat

pendidikan tinggi membuat Pokdarwis mampu menerima informasi baru dengan baik, pengetahuan akan sesuatu semakin tinggi, dan diharapkan mampu memiliki tingkatan hidup yang lebih sejahtera. Motor penggerak dari kegiatan pengelolaan wisata ini adalah pemuda yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMA – Sarjana), sedangkan anggota Pokdarwis yang dewasa dan tua rata-rata hanyalah lulusan SD – SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh pengelola wisata akan membuat Pokdarwis dalam membuat kegiatan semakin terencana baik karena didukung oleh dialog anggota yang terbuka, kebebasan penyampaian aspirasi berupa ide gagasan dari setiap anggota, dan rutin menginisiasi pertemuan kelompok untuk membahas kelangsungan pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata dan positif antara motivasi dengan komunikasi partisipatif pokdarwis. Adanya motivasi yang tinggi menunjang keaktifan anggota dalam setiap agenda kegiatan rutin bersama. Pokdarwis memiliki motivasi awal bersama yang kuat dimulai dari ide kreatif pemuda Karang Taruna Bukit Putra Mandiri. Menurut narasumber S umur 36 tahun sebagai pengelola mengungkapkan bahwa:

*“ Dulu kita sewaktu awal memulai pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran ini banyak sekali yang mencibir bahwa ngapain mengelola gunung batu, memangnya mau makan dari batu? karena pada umumnya anak*

*muda di desa ini ingin keren dengan bekerja di kota yang lebih menjanjikan, dan penduduk yang ingin tinggal di desa lebih suka untuk menjadi petani saja. Pada awalnya kami sedikit-sedikit dengan uang seadanya kami buat semacam jalur pendakian, mck, gubuk tempat peristirahatan dan mulai ada yang datang untuk berwisata. Pengunjung yang datang kami ambil tarif parkir sebesar lima ratus rupiah, dan uangnya kami gunakan untuk terus melengkapi fasilitas. Berawal dari mulut kemulut dan terus kami upayakan untuk promosi lama-lama kami bisa mendatangkan wisatawan, dan ketika kami berhasil bisa mendapatkan penghasilan dari wisata ini maka cibiran orang-orang yang mengatakan kami makan dari batu memang kami buktikan bahwa kami memang makan dari hasil mengelola batu yang tidak bernilai tapi kini sudah dapat menghidupi orang banyak dari wisata Gunung Api Purba Nglanggeran”*

Tabel 5. Hubungan antara karakteristik individu dengan komunikasi partisipatif pokdarwis

Karakteristik individu	Komunikasi partisipatif	
	r	Sig.
Umur	.216	.087
Tingkat pendidikan	.381**	.002
Motivasi	.582**	.000
Karakteristik Individu	.563**	.000

Ket: \*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

### Hubungan Antara Kredibilitas Fasilitator dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Kredibilitas fasilitator berhubungan sangat nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis yang disajikan pada Tabel 6. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipasi yang tinggi didukung oleh kredibilitas fasilitator. Kejujuran yang tinggi oleh fasilitator akan membuat keterbukaan informasi, transparansi dana bantuan, dan kejelasan pembagian tugas anggota Pokdarwis sesuai program dan pelaksanaannya yang dapat menambah kuat rasa percaya anggota Pokdarwis terhadap fasilitator. Keahlian fasilitator yang tinggi karena mengetahui seluk-beluk wisata Gunung Api Purba Nglanggeran dengan baik. Fasilitator juga menjadi penghubung yang baik antara Pokdarwis dengan pemerintah maupun pihak lainnya. Fasilitator juga mampu dengan baik memberikan solusi masalah dan menjadi pihak yang mampu menangani apabila terjadi konflik pada wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Daya tarik dapat dilihat dari kemampuan intelektual, kepribadian, gaya hidup dan sebagainya. Daya tarik fasilitator akan berpengaruh pada keberhasilan penyampaian program kepada anggota Pokdarwis, karena fasilitator mencerminkan sosok yang cerdas, sopan, rapih, dan sederhana sehingga mampu menjadi panutan dalam Pokdarwis. Narasumber S umur 36 tahun sebagai pengelola menyatakan: “*Daya tarik pengelola Pokdarwis penting, karena dulu anak-anak muda di sini penampilannya terkesan seperti*

*berandalan dengan kaos yang lusuh, rambut dicat warna terang, dan terkesan tidak merawat diri dengan baik. Ketika kami aak untuk bergabung di Karang Taruna Bukit Putra Mandiri terus kami beritahu dan terus berupaya menyadarkan masyarakat, lama kelamaan mereka semakin baik dalam bernampilan, berubah drastis menjadi sosok yang ramah dan menyenangkan bagi masyarakat. Kami juga selalu berupaya untuk selalu menjadi panutan yang baik, terus menjaga kesederhanaan gaya hidup kami, sehingga masyarakat ikut nyaman dan wisatawan juga semakin berkesan dengan Pokdarwis”*

Keakraban yang tinggi akan mendukung berjalannya suasana komunikasi partisipatif yang kekeluargaan dan nyaman. Keakraban yang tinggi disebabkan fasilitator berasal dari masyarakat setempat yang sudah saling mengenal. Fasilitator kerap saling menyapa, mengajak berbicara untuk saling berbagi cerita ataupun informasi, dan aktif dalam kegiatan gotong-royong masyarakat desa.

Tabel 6. Hubungan antara kredibilitas fasilitator dengan komunikasi partisipatif

Kredibilitas fasilitator	Komunikasi partisipatif	
	r	Sig.
Kejujuran	.685**	.000
Keahlian	.554**	.000
Daya tarik	.625**	.000
Keakraban	.660**	.000
Kredibilitas Fasilitator	.753**	.000

Ket: \*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

### Hubungan Antara Dukungan Kelembagaan dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Dukungan kelembagaan berhubungan sangat nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis yang disajikan pada Tabel 7. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipasi yang tinggi membuat dukungan kelembagaan menjadi lebih baik. Pokdarwis aktif berdialog, menyampaikan aspirasi dengan berbagai pihak sehingga bisa mendapatkan modal untuk membangun sarana, dan prasarana wisata yang dibutuhkan, serta secara sukarela bergotong-royong mengelola lokasi wisata untuk membuat nyaman wisatawan.

Tabel 7. Hubungan antara dukungan kelembagaan dengan komunikasi partisipatif pokdarwis

Dukungan kelembagaan	Komunikasi partisipatif	
	r	Sig.
Modal	.405**	.001

Tabel 8. Hubungan antara pengelolaan wisata dengan komunikasi partisipatif pokdarwis

Pengelolaan wisata	Komunikasi partisipatif
--------------------	-------------------------

Sarana	.492**	.000
Prasarana	.544**	.000
Dukungan Kelembagaan	.646**	.000

Ket:\*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

### Hubungan Antara Pengelolaan Wisata dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Pengelolaan wisata berhubungan sangat nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis yang disajikan pada Tabel 8. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipatif yang tinggi dapat mendukung pengelolaan wisata dengan baik. Dialog yang aktif, penyampaian aspirasi yang baik dan aksi refleksi sukarela akan mewujudkan pengelolaan wisata yang ramah lingkungan melalui penanaman pohon, pengelolaan sampah, penerapan zonasi kawasan, dan pengendalian perusakan fisik (*vandalism*). Keterlibatan Pokdarwis dalam pengelolaan wisata membuat masyarakat dapat merasakan manfaat, keuntungan, serta menerima perencanaan dan implementasi kegiatan. Pokdarwis mampu memberikan pelayanan yang baik, meningkatkan pelayanan, dan membuat pengunjung merasa nyaman sehingga berulang kali mengunjungi lokasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

	r	Sig.
Dialog	.411**	.001
Aspirasi	.620**	.000
Aksi	.468**	.000
Komunikasi Partisipatif	.648**	.000

Ket: \*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

## KESIMPULAN

1. Pokdarwis mampu menerima informasi baru dengan baik, pengetahuan meningkat, dan memiliki motivasi yang tinggi. Kejujuran, keahlian, daya tarik dan keakraban fasilitator yang tinggi mampu mendukung pengelolaan wisata dengan baik. Modal, sarana dan prasarana pokdarwis cukup mendukung kegiatan pengelolaan wisata.
2. Terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara karakteristik individu kredibilitas fasilitator dan dukungan kelembagaan dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis. Komunikasi partisipatif mampu membuat pokdarwis dapat menjalin hubungan yang baik dengan kelembagaan yang mendukung kegiatan pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.
3. Terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara pengelolaan wisata dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis. Dialog yang terbuka, penyampaian aspirasi yang rutin dengan wadah rembug warga tentang kegiatan pengelolaan, dan gotong-royong sukarela dalam mengelola membuat pengelolaan lingkungan alam terjaga, masyarakat selalu

dilibatkan dalam pengelolaan, dan wisatawan menjadi semakin nyaman.

## SARAN

Kondisi Pokdarwis dari aspek pendidikan, motivasi, kredibilitas fasilitator dan dukungan kelembagaan sudah baik dan dapat mendukung pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran secara partisipatif. Namun seiring dengan persaingan destinasi wisata khususnya di Gunung Kidul, Pokdarwis perlu melakukan pengelolaan keuangan secara lebih profesional, pengkinian secara kontinyu status lokasi wisata pada website, pengelolaan homestay yang bersih dan menarik, peningkatan jumlah pendamping wisata (tour guide), meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah dan penggiat pariwisata dan kegiatan lain untuk mendukung peningkatan minat wisatawan.

Kegiatan yang pernah dilaksanakan perlu dilanjutkan kembali sebagai program rutin antara lain : (1) pelatihan pengelolaan *home stay*, (2) pelatihan penataan pedagang, (3) pembuatan warung relokasi pedagang, (4) Pembuatan arena *flying fox*. (4)

pelatihan pemandu *outbond* (5)  
pelatihan kuliner (6) pelatihan  
manajemen obyek daya tarik wisata (5)

pelatihan kesenian tradisional dan  
pengadaan seragam kesenian (6)  
pembuatan MCK taraf wisatawan asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bessette G. 2007. *Facilitating Dialogue, Learning and Participation in Natural Resource Management*. Di dalam Acunzo M editor. Communication and Sustainable Development; 2004 Sep; Roma, Italia. Roma (IT): Electronic Publishing Policy and Support Branch Communication Division, FAO.
- McKee N Manoncourt E, Yoon CS, Carnegie R. 2008. *Involving People, Evolving Behaviour The UNICEF Experience*. Servaes J, editor. New Delhi (IN): Sage Publication.
- McPhail T. 2009. *Development Communication Reframing the Role of the Media*. Mc Phail, editor. West Sussex (UK): Blackwell Publishing.
- Muchlis F. 2009. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi kasus pada Implementasi Musyawarah dalam PNPM Mandiri Pedesaan di Desa Teluk, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mulyasari G. 2009. Komunikasi Partisipatif Warga Pada Bengkulu Regional Development Project (BRDP) [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Saputra Y. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Komunikasi Partisipatif Fasilitator (Kasus PNPM Mandiri di Kota Bandar Lampung) [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Satriani I. 2011. Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga: Studi kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Singhal A. 2001. *Facilitating Community participation Through Communication*. New York (US): UNICEF.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung(ID): Alfabeta
- White AS. 2004. *Participatory Communcation Working for Change and Development*. India (IN): Sage Publication Pvt.